

# PEMIKIRAN ETIKA MUTAHHARI

Muhammad Amin  
 UIN Alauddin Makassar

## Abstrak

Murtadhā Muthahharī adalah seorang filosof, ulama, sufi Syi'ah kontemporer, serta salah seorang dari ideolog revolusi Islam Iran. Inti studi agamanya adalah bidang fikih, namun ia menunjukkan kecintaan yang tinggi pada filsafat, tasawuf, dan teolog. Menurut Murtadhā Muthahharī, perbuatan manusia dapat dibedakan antara perbuatan alami dan perbuatan *akhlāqī*. Perbuatan alami adalah perbuatan yang tidak terpuji, jenis perbuatan alami ini juga diperbuat oleh binatang. Sedang perbuatan *akhlāqī* adalah perbuatan yang layak untuk dipuji, perbuatan yang identik dengan usaha. Manusia mengakui akan nilai agung suatu perbuatan *akhlāqī* yang tidak dapat diukur dengan materi; Hadirnya perbuatan *akhlāqī* disebabkan oleh manusia adalah *maujud* yang memiliki dua sisi, ia berada di alam materi dan metafisik, memiliki ruh dan jasad. Dalam “teori penyembahan” Murtadhā Muthahharī, mengklasifikasikan bahwa akhlak tidak akan memiliki arti apabila tidak dibarengi dengan pengenalan Tuhan (*ma'rifat Allāh*). Artinya, *tauhīd* dalam pandangannya adalah akar dari prinsip akhlak orang beriman yang tidak akan dapat dicabut oleh kekuatan manapun.

**Kata Kunci:** Murtadhā Muthahharī, filsafat,etika.

## Abstract

Murtadhā Muthahharī is a philosopher, sufi of contemporary syi'ah, and one of Iranian ideologist of Islam revolution. His study focuses on the fiqh which imparts more loves to the philosophy, tasawuf, and theology. The point of his view was that human deed could be distinguished between the natural and moral (*akhlāqī*) deed. The natural was the deed that is not laudable. It is also implemented by animals. Then, the *akhlāqī* was the deed that is laudable in which it is like with the attempt. Human recognizes great being which is unmeasurable with the materials. It rises from the *maujud* having two sides which are in metaphysic and material and have spirit and body. Within Worship Theory, Murtadhā Muthahharī classified that morals will not have the meaning if it is not with the recognition of God (*ma'rifat Allāh*). Furthermore, *tauhīd* in his view is the root of the moral of faithful people in which it will not be lifted by the power at all.

**Keywords:** Murtadhā Muthahharī, philosophy, ethics

## PENDAHULUAN

Etika dalam Islam adalah salah satu bidang yang menjadi perhatian utama. Dalam setiap masyarakat terdapat sosok ulama yang terus membina anggotanya agar akhlak atau etika tetap hidup di tengah-tengah mereka. Bahkan ajaran tentang etika telah banyak dituangkan ke dalam bentuk karya tulis. Di samping internal umat Islam, di wilayah eksternal Islam pun marak dilakukan kajian tentang tema yang sama. Berbagai teori telah dihasilkan, mulai dari yang berbasis agama, hingga yang menafikannya, dari yang berbasis ego, hingga dari mereka yang berusaha mematikannya.

Perbincangan tentang tema etika ini cukup beralasan, sebab setiap manusia pada prinsipnya mengakui berbagai nilai-nilai etis yang ada, seperti; kejujuran, keadilan dan lain-lain. Sehingga dengan alasan tersebut, kita sering mendapatkan ungkapan bahwa seorang pembohong sekalipun pada dasarnya tidak mau dibohongi.

Perbedaan pandangan (teori-teori etika) para penganut mazhab-mazhab etika tersebut, akhirnya banyak tergiring ke wilayah hubungan dialogis yang lebih maju. Di sana kita akan disuguhkan sesuatu yang membedakan antara etika yang berlandaskan agama dengan etika yang berbasis teori-teori non *Ilāhī*, tentang keuniversalnya dan hal-hal lain yang berakaitan dengannya.

Salah satu tokoh pemikir Islam yang terkenal, yaitu Murtadhā Muthahharī. Ia tokoh yang banyak melakukan kajian kritis terhadap berbagai teori etika yang ada. Tidak jarang kita temui dalam karyanya kritik tajam yang dilakukan, penolakan bahkan pelurusan dari berbagai kekeliruan yang terungkap dari teori-teori yang ada di dalam hasil kajiannya tentang etika.

Adapun pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep pemikiran etika perspektif Murtadhā Muthahharī.

## PEMBAHASAN

### Biografi singkat Murtadhā Muthahharī

Ayātullāh Murtadhā Muthahharī adalah seorang filosof, ulama, sufi Syī'ah kontemporer, serta salah seorang dari ideolog revolusi Islam Iran, yang mempunyai hubungan dekat dengan dua tokoh besar Syī'ah, yaitu Ayātullāh

Rūhullāh Khumainī dan Ayātullāh Muhammad Husain Thabathaba'ī. Murtadhā Muthahharī lahir pada tanggal 2 Februari 1920 M, bertepatan dengan tahun 1338 H di desa Fariman, dekat kota Masyhad, Iran. Ayahnya adalah Muhammad Husain Muthahharī, seorang ulama yang cukup terkemuka di kalangan muslim Syi'ah Iran, yang sekaligus menjadi guru pertamanya. (Muthahharī, 2005:9)

Murtadhā Muthahharī memulai sekolah formalnya dengan belajar ilmu-ilmu agama pada usia 12 tahun di *hauzah* (pesantren) kota Masyhad. Inti studi agamanya adalah bidang fikih. Namun di tempat ini, ia menunjukkan kecintaan yang tinggi pada filsafat, *irfān* (tasawuf), dan teolog, sesuatu yang kemudian ia pelihara sepanjang hidupnya. (Algar, 2002: 30) Untuk mempelajari materi tersebut, ia dibimbing oleh ahli utamanya Mirza Mehdi Syahidi Razawi. Setelah pembimbingnya wafat, ia kemudian pindah ke Qum pada tahun 1973. Di Qum ia berguru kepada dua tokoh besar Syi'ah, yaitu Ayātullāh Rūhullāh Khumainī, yang masyhur dengan kuliah-kuliah etikanya yang bernuansa mistis, begitupun dengan hubungan yang ia bangun dengan Ayātullāh Muhammad Husain Thabathaba'ī, seorang mufassir dan filosof. (Labib, 2005:278)

Pada tahun 1952, Murtadhā Muthahharī meninggalkan Qum menuju Teheran, tempat ia memulai mengajar logika, filsafat, fiqhi dan ilmu kalam di *Madrasah-yi Marvi*, dua tahun kemudian ia menjadi dosen di Fakultas Teologi Universitas Teheran, bahkan sempat menjabat sebagai Ketua Jurusan Filsafat di Universitas tersebut. (Muthahharī, 2002:7) Murtadhā Muthahharī juga bergabung dengan organisasi-organisasi Islam, di antaranya adalah *Husainiyah-yi Irsyād* yang didirikan pada tahun 1965. Banyak kuliah-kuliahnya yang ia sampaikan lewat organisasi ini, dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku-buku. (Esposito, 2002:138)

Di samping kesibukannya dalam bidang keilmuan, Murtadhā Muthahharī juga aktif pada kegiatan politik melawan rezim Syah Pahlevi yang dikenal diktator. Ia dikenal sebagai salah satu ideolog dan propagandis gerakan revolusi Islam Iran di bawah kepemimpinan Ayātullāh Rūhullāh Khumainī pada tahun 1979. Murtadhā Muthahharī menunjukkan secara serius dan terbuka sebagai seorang pengikut Imam Khumaini (Pemimpin Spiritual Syi'ah dua belas), baik secara politis maupun intelektual. ia tampil menyebarkan

seruan-seruan politik Imām Khumainī dan mendesak masyarakat Iran untuk mendukungnya dalam setiap khutbah yang beliau sampaikan. (Mutahhari, 2005:10)

Dalam pergerakan politiknya, Murtadhā Muthahhari aktif di berbagai organisasi politik, di antaranya Persatuan Ulama Militan (*Jāmi'ah-yi Ruhaniyāt-i Mubāriz*), organisasi yang menghimpun ulama-ulama Syi'ah Iran yang bertujuan untuk mendukung seruan Revolusi Islam Imam Khumaini dan menggulingkan Syah Reza Pahlevi. Satu bulan menjelang terjadinya revolusi Islam Iran, tepatnya pada tanggal 12 Januari 1979, Murtadhā Muthahhari ditunjuk sebagai ketua Dewan Revolusi (*Syurā-yi Inqilāb-i Islāmī*) bersama beberapa ulama Syi'ah lainnya, seperti Ayātullah Javad Bahonar dan Ayātullah Husein Beheshti. ( Mutahhari, 2005:10)

Akhirnya, tiga bulan setelah Revolusi Islam Iran, tepatnya pada tanggal 1 Mei 1979, setelah memimpin rapat dewan revolusi di kediaman Dr. Tadullah Shahābi. sebutir peluru yang ditembakkan oleh kelompok furqānī (Esposito, 2002:138) bersarang tepat di kepalanya dengan menembus kelopak matanya. Murtadhā Muthahhari pun mengakhiri aktivitas politiknya yang mengantarkan ia pada kesyahidan. Ia kemudian dimakamkan di Qum. Imām Khumainī dalam sambutan perkabungannya tak kuasa menahan kesedihan, ia dengan terbata-bata dan berlinang air mata menyatakan “Murtadhā Muthahhari adalah bagian dari dagingku”. ( Esposito, 2002:138) Perjalanan hidup al-Syahīd Ayātullah Murtadhā Muthahhari dapat disingkat “Ia lahir, ia berjihad dan ia *syāhid*”. ( Muthahhari, 2007: 44)

Walaupun Revolusi Islam Iran telah memberi kelayakan bagi Murtadhā Muthahhari sebagai seorang figur politik, tulisan-tulisannya yang dengan penuh semangat dipromosikan oleh otoritas revolusioner, yang menjadi warisan utamanya. Karya Murtadhā Muthahhari yang diterbitkan baik dari hasil ceramah maupun tulisannya mencakup lebih dari 200 judul dalam berbagai bidang ilmu, seperti; filsafat, *kalām*, sejarah, sosiologi, antropologi, etika (*akhlāq*), *usul fiqhi* dan *fiqhi*, *irfān (tasawwuf)*, politik serta ekonomi. ( Labib, 2005:280)

### **Pemikiran Etika Murtadhā Muthahhari**

Menurut Murtadhā Muthahhari, perbuatan manusia dapat dibedakan

antara perbuatan alami (biasa) dan perbuatan *akhlāqī*. Perbuatan alami adalah perbuatan yang tidak menjadikan pelakunya menjadi layak puji, misalnya; seorang yang lapar akan makan, yang haus akan minum, yang lelah akan istirahat dan lain-lain. Jenis perbuatan alami ini juga diperbuat oleh binatang. (Muthahhari, 1995: 30). Sedang perbuatan *akhlāqī* adalah perbuatan yang layak untuk dipuji atau disanjung, perbuatan yang identik dengan usaha (*ikhtiar*). Dalam artian manusia mengakui akan nilai agung suatu perbuatan *akhlāqī*. Nilai yang dimaksud tidaklah sama dengan harga yang dapat disandingkan atau disejajarkan dengan materi seperti uang atau barang lainnya, sebesar apapun materi tersebut. Nilai yang dimaksud berada pada kedudukan yang lebih tinggi dalam diri manusia. (Muthahhari, 1995: 30)

Perbuatan *akhlāqī* tersebut berbeda dan jauh lebih mulia dibanding perbuatan alami di atas. Perbuatan *akhlāqī* inilah yang biasa juga disebut perbuatan manusiawi, yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami atau hewani. Di dalamnya terdapat kemerdekaan, salah satu nilai yang melampaui aspek hewani manusia dan nilai materil. Olehnya itu akan kita jumpai manusia yang lebih memilih jalan hidup sulit dengan alasan yang penting ia merdeka dan tidak diperbudak. (Muthahhari, 1995: 37)

Hadirnya perbuatan *akhlāqī* tersebut disebabkan karena manusia adalah *maujud* yang memiliki dua sisi, ia berada di alam materi dan metafisik, memiliki ruh dan jasad. Di satu sisi manusia sangatlah tinggi, di sisi lain ia memunyai kesamaan dengan binatang dan *maujud* lainnya yang bergantung pada petunjuk ilham (naluri, fitrah). Olehnya itu manusia memiliki potensi lebih besar untuk mencapai kesempurnaan dibanding hewan. Mereka yang lebih sempurna adalah yang lebih banyak bergantung pada petunjuk daya fikir dan akal (yang dimaksud adalah akal dan hati). (Muthahhari, 1995: 54)

Lewat potensi internal manusia yang telah Allah anugerahkan menjadikan manusia harus memilih sendiri sistem pendidikan dan moralitas yang dianggapnya perlu. Para pembimbing (para Nabi dan Rasul) didatangkan kepada mereka untuk menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada fitrah alamiahnya. Dalam istilah Mullā Shadrā, Tuhan telah memberi manusia bukti-bukti kebenaran lewat dua jalur, yaitu jalur internal berupa akal (akal yang dimaksud adalah gabungan antara rasio dan hati) dan eksternal berupa kehadiran para Rasul dan Nabi. (Efendi, 2000:199) Dalam hadis Nabi saw.

bersabda:

وحدثني عن مالك انه قد بلغه ان رسول الله صعم. قال: بعثت لاتمم حسن الاخلاق

Artinya: “Dan telah memberitakannya kepadaku dari Malik, sungguh ia telah menyampaikannya bahwa sanya Rasulullah saw. bersabda “Aku diutus untuk menyempurnakan kabaikan akhlak”.

Maksudnya pada mulanya manusia diciptakan dalam keadaan tidak sempurna, kemudian didatangkanlah sistem *akhlāqī* untuk menghilangkan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada fitrah dasar manusia tersebut, sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan kekuatan berpikir dan kehendak sendirinya. ( Muthahharī, 1995: 54)

Menurut Murtadā Mutahharī, kemanusiaan dan akhlak tidak akan memiliki arti apabila tidak dibarengi dengan pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifat Allāh*). Artinya, *tauhīd* dalam pandangannya adalah akar dari prinsip akhlak orang beriman yang tidak akan dapat dicabut oleh kekuatan manapun. Bukan karena alasan bertaklid, didikte, terhipnotis ataupun alasan lainnya, karena semuanya sangat mudah terbantahkan sekaligus mempunyai akibat yang sangat berbahaya bagi kelangsungan akhlak manusia.( Muthahharī, 1995: 54) Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا  
فِي السَّمَاءِ نُؤْتَىٰ أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن  
قَرَارٍ يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ  
اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Terjemahnya: “Tidak kah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhan nya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki”. (QS. Ibrahim (14): 24-27).(Departemen Agama RI, :258)

Bahaya yang mengancam kelanggengan akhlak manusia tersebut

disebabkan oleh masalah ego di dalam akhlak yang tidak terkelola dengan baik, ego yang meyakini adanya pembatasan dan penyempitan. Sedang manusia yang egois adalah manusia yang mengakui batasan dan selalu menghendaki apa yang ada di luar batasan dikorbankan untuk yang ada dalam batasan.

Pandangan Nitsche dan kaum komunis misalnya, pokok akhlak mereka tidak lebih dari satu, yaitu memelihara kehidupan individualisme yang berdasar pada ego. Sementara sistem akhlak dan pendidikan di dunia mempunyai istilah keluhuran akhlak, keadilan, kejujuran, amanah dan lainnya yang bertentangan dengan egoisme individual, yaitu sejenis perlawanan terhadap ego. .( Muthahhari, 1995: 55)

Menurut Murtadhā Muthahhari, ego dapat diklasifikasi ke dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Ego individualisme. Sebagian manusia itu egois dan angkuh, mereka benar-benar hidup sendirian. Efek yang ditimbulkan adalah perlakuan keji, moral yang rusak, perampasan hak orang lain dan kezaliman lainnya.
2. Ego kekeluargaan atau kelompok. Ego dalam wilayah ini terkesan tampil sebagai orang yang adil di lingkungan keluarga atau kelompoknya, namun di luar wilayah tersebut anda akan menyaksikan tindakannya yang melampaui batas. Misalnya, di antara sesama anggota perampok, mereka mampu menampakkan sifat saling mengasihi, lemah lembut, jujur, berbuat adil, saling memberi informasi yang benar dan lain-lain.
3. Ego kebangsaan. Ego ini lebih luas dari dua ego sebelumnya. Pada bangsanya ia dapat bersikap jujur, ia bukan pencuri, penipu, pembunuh, dan pelaku perbuatan zalim lainnya. Tetapi seiring semua itu, akan kita dapati suatu bangsa yang menzalimi bangsa lain. Semua keluhuran budi, kejujuran, perdamaian, kasih sayang, keadilan dan melindungi Negara-negara lemah hanya didasarkan pada alasan apabila menguntungkan Negara adikuasa. .( Muthahhari, 1995: 59-62)

Untuk melawan ego tersebut, terdapat dua pilihan yang biasa ditempuh oleh manusia; pertama, melemahkan ego seperti yang dilakukan oleh penganut Hindu, Budha ataupun beberapa orang dari kelompok Islam sendiri.

Kedua, memperluas batasan ego hingga mencakup seluruh *maujud* alam, tanpa batas. Bagi Muthahhari, Islam hanya dibolehkan menempuh cara yang kedua, sehingga di satu sisi Islam mewajibkan ummatnya untuk melawan ego, sekaligus mewajibkan agar mempertahankan hak dan kehormatan dirinya. Dengan demikian wilayah *akhlāqī* tidaklah terbatas pada individu atau daerah tertentu, tetapi meliputi seluruhnya, termasuk di dalamnya muslim dan non muslim. Hal ini dapat kita perhatikan pada ajarannya yang membolehkan membalas orang yang menzalimi kita, tetapi hanyalah sebatas kejahatan yang mereka lakukan. Islam melarang melakukan pembalasan yang melampaui batas. ( Muthahhari, 1995: 64-65)

Olehnya itu, Murtadhā Muthahhari menolak keras pandangan yang menyatakan bahwa akhlak dapat dicapai dan diwujudkan begitupun ego dapat dibantah meskipun tanpa bersandar pada prinsip *tauhīd* (iman dan *maʿrifat Allāh*). (Abduh, 2003: 22) Menurutnya teori yang paling pas bagi akhlak adalah teori penyembahan.

Pilihan “teori penyembahan” Murtadhā Muthahhari di atas yang tidak memisahkan antara akhlak dan agama adalah hasil perolehan dari studi kritis yang ia lakukan –antara lain– atasteori-teori akhlak yang memisahkan maupun yang membuka peluang pemisahan pada keduanya, misalnya:

1. Pandangan orang yang beranggapan bahwa panggilan intuitiflah sebagai *taklif* yang bersumber dari dalam internal manusia, bukan sesuatu yang yang eksternal. Menurut Murtadhā Muthahhari, di samping jiwa mengetahui *taklif*, ia juga mengetahui *mukallif*, yang ke semuanya berujung pada pengenalan Allah (kesadaran akan *ketauhīdan*). Intuisi tidak hanya memerintah, tetapi juga mengetahui siapa yang memerintah. (Abduh, 2003: 143)
2. Pandangan mazhab estetisme, yaitu mazhab yang berpandangan bahwa akhlak termasuk dalam kategori estetik, keindahan. Menurut Murtadhā Muthahhari, manusia secara sadar memahami sumber mata air keindahan (yaitu Allah), sehingga manusia pun pada gilirannya akan melihat dari sudut pandang-Nya bahwa semua kehendak dan keridhaan mata air keindahan itu adalah indah pula. (Muthahhari, 1995: 145)
3. Pandangan orang yang menyatakan bahwa akhlak merupakan

kategori cinta. Menurut Murtadhā Muthahharī, bagaimana mungkin manusia akan mencintai sesuatu atau seseorang yang secara keseluruhan berbeda dengan dirinya, yang tidak memiliki keterikatan atau hubungan apapun? Mencintai sesuatu sama dengan kecintaannya pada diri sendiri merupakan kejadian yang didasari oleh logika *Ilāhiyah*, yang dinamakan *taklif Ilāhiyah*.

Manusia dengan mata batinnya merasakan bahwa “Kekasih Sejatinya” menginginkan perbuatan tertentu, dan Allah menyukai perbuatan-perbuatan tersebut. Argumen Murtadhā Muthahharī di atas menunjukkan bahwa perwujudan semua kejadian di alam ini merupakan perwujudan dari keagungan, keindahan dan kemuliaan Allah. Segala sesuatu berasal dari-Nya, begitupun akan kembali kepada-Nya (Allah adalah *wujud*, sedang makhluk adalah *maujud*).

Menurutnya setiap perbuatan *akhlāqī* adalah sejenis tindakan ibadah atau penyembahan yang berada di alam bawah sadar, di mana setiap manusia mengenal Tuhannya melalui fitrahnya. Secara fitrah manusia menganggap mulia perbuatan *akhlāqī*, sekalipun bertentangan dengan logika alami dan logika akal praktisnya yang mengajarkan manusia agar memelihara kepentingan individualnya. (Muthahharī, 1995: 139)

Menurut Murtadhā Muthahharī, manakala perasaan alam bawah sadar yang berubah menjadi alam sadar, maka semua perbuatan manusia dapat dikategorikan sebagai perbuatan *akhlāqī*. Ketika program hidup manusia berjalan atas dasar *taklif* dan keridhaan Allah, maka manusia telah menjadi manusia yang berakhlak lagi suci. Orang beriman adalah orang yang tidak membeda-bedakan antara keluarga, kelompok, agama dan seluruh makhluk dalam melaksanakan keluhuran akhlak. Segala sesuatu baginya adalah milik Allah. Di mana saja gagasan keagamaan selalu memberikan nilai kesucian padanya. Segala perbuatannya tercermin dalam ungkapan ayat berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. al-An’am (6): 162).

Manusia yang memanusiation dirinya dengan perbuatan *akhlāqī* dengan landasan *tauhīd* seperti kandungan ayat di atas adalah manusia teladan, unggul lagi luhur, manusia yang sempurna dalam keimanannya. Dalam istilah

Muhyiddin ‘Arabī al-Andalusī Tā’ī (Ibnu Arabi) disebut sebagaimanusia sempurna (*insān kāmil*). (Muthahharī, 1994: 22)

Pribadi inilah yang tercermin dalam pribadi luhur Nabi Muhammad saw. dan *ahl al-baīt* (keluarga spiritual) Nabi yang disucikan sesuci-sucinya, begitupun dua belas Imam yang *ma’sūm* (Muthahharī, 1991: 1) dari keturunan Nabi, sebagaimana yang diyakini oleh Mazhab Syi’ah dua belas (*Isnā ‘Asyariyah*).

Imam Ali misalnya, di siang hari ia bergabung dan bergembira dengan para sahabatnya, bahkan terkadang bersenda gurau, sementara pada malam hari ia berlinang air mata dalam ibadahnya di mihrab. Di antara kalimat dari rintihan doa yang cukup panjang Imam Ali – yang dikenal dengan sebutan doa Kumail- sebagai berikut:

هبنی یا الہی صبرت علی عذبتک فکیف اصبر علی فراقک.

هبنی یا الہی صبرت علی حر نارک فکیف اصبر عن النظر الی کرامتک.

Artinya: “Tuhanku! Seandainya aku dapat bersabar menerima siksa-Mu, bagaimana mungkin aku dapat bersabar memikul derita berpisah dengan-Mu?”. “Tuhanku Sekiranya aku mampu bertahan dari jilatan api Neraka-Mu yang tidak terbayang panasnya, namun bagaimanakah aku dapat bersabar memikul derita bila tidak memandang kemuliaan-Mu”? (al-Qummi, 2008:221-222)

یا من اسمہ دواء و ذکرہ شفاء و طاعته غناء.

ارحم من رأس ماله الرجاء و سلاحه البكاء.

Artinya: “Wahai yang nama-Nya adalah obat, mengingat-Nya adalah penyembuh dan ketaatan kepada-Nya adalah kekayaan! Kasihanilah hamba yang modal utamanya adalah harapan, dan senjatanya hanyalah tangisan”.

## PENUTUP

Pokok studi agama Ayātullāh Murtadhā Muthahharī antara lain di bidang fikih, namun ia menunjukkan kecintaan yang tinggi pada filsafat, *irfan* (tasawuf), dan teolog, sesuatu yang kemudian ia pelihara sepanjang hidupnya. Menurut Murtadhā Muthahharī, perbuatan manusia dapat dibedakan antara perbuatan alami (biasa) dan perbuatan *akhlāqī*. Perbuatan alami adalah perbuatan yang tidak menjadikan pelakunya menjadi layak puji, jenis

perbuatan alami ini juga diperbuat oleh binatang. Sedang perbuatan *akhlāqī* adalah perbuatan yang layak untuk dipuji atau disanjung, perbuatan yang identik dengan usaha (*ikhthiar*). Dalam artian manusia mengakui akan nilai agung suatu perbuatan *akhlāqī* yang tidak dapat diukur dengan materi; *Kedua*, hadirnya perbuatan *akhlāqī* disebabkan karena manusia adalah *maujud* yang memiliki dua sisi, ia berada di alam materi dan metafisik, memiliki ruh dan jasad. Olehnya itu menurut “teori penyembahan” Murtadhā Muthahhari, akhlak tidak akan memiliki arti apabila tidak dibarengi dengan pengenalan Tuhan (*ma’rifat Allāh*). Artinya, *tauhid* dalam pandangannya adalah akar dari prinsip akhlak orang beriman yang tidak akan dapat dicabut oleh kekuatan manapun; *Ketiga*, manakala perasaan alam bawah sadar yang berubah menjadi alam sadar, maka semua perbuatan manusia dapat dikategorikan sebagai perbuatan *akhlāqī*. Itulah yang tercermin pada pribadi manusia-manusia suci.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur’ān al-Karīm*

‘Abbas al-Qummi, Syaikh. 2008. *Mafātih al-Jinān*, t.c.; Jakarta: Al-Huda.

Abduh, Muhammad. T.th.. *Syarh Nahj al-Balāghah*, diterjemahkan oleh Muhammad Bagir. 2003. *Mutiara Nahj al-Balāghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali*, Cet. III; Bandung: Mizan.

Abu Ammar, Hasan. 2002 . *Akidah Syi’ah Seri Tauhid Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat Islam*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Mulla Shadra, 2002.

Algar, Hamid. 2002. “Hidup dan karya Murtadhā Muthahhari” Pendahuluan dalam Murtadhā Muthahhari, *Filsafah al-Hikmah*, diterjemahkan oleh Tim Penerbit Mizan dengan judul, *Filsafat Hikmah; Pengantar Pemikiran Shadra*, Cet. I; Bandung: Mizan.

Depertemen Agama RI. t.th. *Alquran dan Terjemahnya*, t.c.; Bandung: PT Syaamil Cipta Media, t.th.

Efendi, Agus. 2000. “Mengenal Mullā Sadrā” dalam Sukardi (ed.), *Kuliah-Kuliah Tasawwuf*, Cet. I; Bandung, Pustaka Hidayah.

Esposito, John L. t.th. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, diterjemahkan oleh Eva Y.N. et. All. 2002. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 4, Cet. II; Bandung: Mizan.

- Malik, Imam, *Muatta' Mālik, Kitāb al-jāmi'*, Mausū'ah al-hadīs al-syarīf.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. 2007. *Tarikh al-Quran*, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dengan judul, *Sejarah Alquran*, Cet. II, Jakarta: Al-Huda,
- Muhsin, Labib. 2005. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Shadra*, Cet. I; Jakarta: Al-Huda Islamic Center.
- Muthahharī, Murtadhā. 1991. *Khatemiat*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih dengan judul, *Kenabian Terakhir*, Cet. V; Jakarta: Lentera.
- \_\_\_\_\_.t.th. *Perfect Man*. diterjemahkan oleh M. Hashem. 1994. *Manusia Sempurna; Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*, Cet. II; Jakarta: Lentera.
- \_\_\_\_\_.t.th. *Falsafe Akhlāq*, diterjemahkan oleh Faruq bin Dhiya'. 1995. dengan judul, *Filsafat Akhlak*, Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Intoduction to Kalam*, diterjemahkan oleh Muhammad Ilyas Hasan dengan judul, *Mengenal Ilmu Kalam*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra.
- \_\_\_\_\_.t.th. *The Causes Responsible For Materialist Tendencies in The West*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil. 2005. *Kritik Islam terhadap Materialisme*, Cet. I; Jakarta: Al-Huda Islamic Center.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci*, Cet. I; Bandung: Mizan & ICAS.
- \_\_\_\_\_.t.th. Muhammad Husain Tabatabā'i, Ayātullāh Khumainī, *Light Within Me*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan. 2005. *Menggapai Gemerlap Cahaya Ilahi*, Cet. I; Jakarta: Lentera.
- \_\_\_\_\_.t.th. *God of Life*, diterjemahkan oleh Mustamin al-Mandary. 2003. *Mengapa Kita Diciptakan*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra.
- Schoun, Frijouf. 2004. *Sufisme: Veil and Quintessence*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budhj dengan judul, *Proses Ritual Menyingkap Tabir Mencari yang Inti*, Cet. I; Jakarta: Srigunting Press.